



## Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat

**Abdul Hadi**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: *abdul\_hadi@iprija.ac.id*

### ABSTRAK

Proses Islamisasi di Nusantara masih menyisakan pertanyaan siapa dan bagaimana karakter Islam yang dibawa oleh mereka. Artikel ini berupaya untuk mengungkapkan peran para tokoh tasawuf nusantara dalam membentuk jati diri Islam di Nusantara Metode yang digunakan adalah deskripsi tokoh yang diperoleh dari sumber sekunder berupa literatur (*literature research*). Temuan pada artikel ini menguatkan dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama dari Timur Tengah yang berfaham sufistik. Jaringan ulama nusantara kemudian berkembang di seluruh nusantara. Pada setiap masa dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia ditemukan tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah dengan membawa ajaran sufisme. Mereka dikenal sebagai ulama tasawuf atau tokoh tarekat yang berjasa dalam menebar dakwah yang ramah, toleran dan santun di Bumi Nusantara.

Kata kunci: **Ulama Nusantara, Tasawuf, Tarekat, Islam Moderat.**

### ABSTRACT

*The process of Islamization in the archipelago (Nusantara) still leaves open the question of who brought Islam's character and how. The purpose of this article is to shed light on the significance of the archipelago's Sufi leaders in shaping the archipelago's Islamic identity. This article used a descriptive approach, with data gathered from secondary sources through literature research. The findings in this research bolster the theory that Islam infiltrated the archipelago through a network of Sufistic teachers from the Middle East. Ulama networks eventually spread throughout the archipelago of Indonesia. Over history and across Indonesia's numerous regions, there have been personalities who propagated Islam by conveying Sufi teachings. They are referred to as Sufi scholars or tarekat figures, and they play a significant role in propagating pleasant, tolerant, and polite da'wah throughout the Indonesia.*

Keywords: *Nusantara's Ulema, Sufism, Tarekat, Moderate Islam*

## A. Pendahuluan

Revolusi Teknologi dengan meningkatkan kontrol kita kepada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Ada tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan anatar keduanya. Kehadiran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut : (1) Desintegrasi ilmu Pengetahuan; (2) Kepribadian yang pecah (*Split personality*); (3) penyalahgunaan IPTEK.<sup>1</sup>

Telah banyak diakui bahwa manusia modern telah mengalami apa yang disebut Nasr sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritualitas. Akibatnya mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang bersifat non fisik, yakni diyakini oleh para sufi. Mereka menolak segala dunia non-fisik seperti dunia imajinal atau spiritual sehingga terputus hubungan dengan segala realitas-realitas yang lebih tinggi daripada sekadar entitas-entitas fisik.

Keterputusan spiritual dengan dunia-dunia yang lebih tinggi, membuat manusia modern juga kehilangan kontak dengan Tuhan, sumber dari segala yang ada. Akibat keterputusan in, maka manusia tidak lagi mengarahkan jiwanya kepada Tuhan YME yang menjadi sumber ketauhidan manusia, tetapi tertumpu kepada beraneka benda-benda fisik yang selalu timbul tenggelam dan karena itu tidak pernah memberi kepuasan dan ketenangan. Keterputusan dengan sumber adalah penyebab timbulnya perasaan terasing, gelisah dan sebangsanya, sebagaimana yang banyak diderita manusia yang hidup di dunia modern ini. Karena itu, hanya dengan kontak dengan sumber, dan terus berupaya untuk mendekatkan diri kepadanya, maka manusia boleh berharap mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup. Kalau tidak, berharap sajumpun merupakan sebuah kemustahilan. Tuhanlah tempat kita kembali, ia tempat asal dan kampung halaman yang sejati. Bukankah al-Qur'an sendiri berkata, "Milik Tuhanlah kita ini, dan kepada-Nya kita semua akan kembali".<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abudin Nata., *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 285-291

<sup>2</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 265-270

Pengenalan akan Tuhan telah dimulai sejak penciptaan manusia di awal ruh. Titipan ilahi pada jiwa manusia yang ada di antara rongga badannya, atau hati yang diberi Allah ta'ala kepadanya, jika bertumpu di atas dasar agama yang benar, kemudian berjuang untuk menyucikan diri dan menggunakan cara yang menghubungkannya pada alam tertinggi, berkat taufiq Allah, akan berakhir pada apa yang diinginkannya dari hubungan ini dan apa yang diharapkannya dari buah hubungan ini, yaitu *ma'rifat*.

Pengetahuan tentang yang ada di balik alam semesta merupakan harapan indah bagi mereka yang ingin menyucikan diri dari materi agar jiwa mereka menjadi *rabbaniyah*. Manusia macam ini selalu ada pada setiap masa dan tempat, tapi tentu sedikit jumlahnya. Dan terlalu agung hadirat Allah SWT untuk dicapai oleh setiap orang yang ingin menuju kepada-Nya.

Untuk mengetahui kegaiban tersebut, ada Sebagian orang yang menyiapkan naluri dan keadaan mereka untuk menempuh jalannya. Bahkan, kadang-kadang mereka telah ditetapkan dari lapisan tertentu, yaitu lapisan yang diduga mewarisi *syafafiah* (kemampuan untuk menembus kegaiban) dari orang-orang terdahulu. Sesungguhnya mereka telah dibimbing pada harapan yang didambakan, yaitu penyaksian segala yang ada di balik alam semesta atau penyaksian *at-tauhid* hingga mereka bernaung di bawah panji ayat yang mulia dalam QS. Al-Imran (3) : 18, "*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu ... (juga menyatakan yang demikian)*".

Sesungguhnya itu adalah para kekasih (wali) Allah dan sesungguhnya mereka itulah para *sufiyah*.<sup>3</sup> Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmani; dalam kaitannya dengan kehidupan ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriyah. Mengapa spiritualitas? Ini karena para sufi mempercayai keutamaan "spirit" ketimbang "jasad", memercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Para sufi

---

<sup>3</sup> Mahmuda Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Terjemahan, KH. Abdullah Zaky Al-Kaaf (Bandung : Pustaka Setia, 2002) cet. I, 123-126

berkeyakinan bahwa Dia (Allah) lah satu-satunya Realitas sejati; Dialah “asal” dan sekaligus “tempat kembali”, alfa dan omega. Hanya kepada-Nyalah para sufi mengorientasikan jiwa mereka, karena Dialah buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya mereka akan berpulang untuk selama-lamanya.<sup>4</sup>

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia di mana lebih dari delapan puluh persen penduduknya beragama Islam. Sehingga, Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Masuknya Islam ke Nusantara memang menjadi pertanyaan yang selalu meresahkan para sejarawan, kapan Islam masuk ke Nusantara, daerah mana, dan siapa yang membawanya?<sup>5</sup> Ternyata, corak Islam di Nusantara tidak lah luput dari warna sufistik. Kondisi ini tentu menarik dijadikan sebagai dugaan bahkan argumentasi sementara kalangan bahwa, sangat mungkin Islam hadir di Nusantara dibawa oleh tangan-tangan para sufi. Apalagi corak sufistik yang ada di Nusantara tidak sulit ditemukan di berbagai belahan Nusantara.

## B. Tarekat: Antara Kerasnya Syariat dan Lembutnya Hakikat

Tarekat atau *thariqah* dalam bahasa Arab mengandung makna jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.<sup>6</sup> Menurut Jamil Shaliba, secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat<sup>7</sup>. Sedangkan, secara terminologi, tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut syara', sedangkan anak jalan disebut *thariq*.<sup>8</sup> Jadi, thoriqot atau tarekat bersinonim dengan kata “Syariat”. “Tarekat” mengandung arti jalan kecil (*path*), sedangkan “syariat” mengandung arti jalan raya (*road*).<sup>9</sup> Selain itu tarikat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.<sup>10</sup>

Tarekat difahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi. Istilah tarekat sering juga menggunakan kata “*suluk*” yang artinya juga perjalanan spiritual, dan orangnya disebut “*salik*”. Kata tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok

---

<sup>4</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2-3

<sup>5</sup> Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*

<sup>6</sup> Louis Makhluq, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), 465

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 269.

<sup>8</sup> M. Solihin M dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203

<sup>9</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 15

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 269

persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abdul Qodir Jilani, Syadzili, Jalaludin Rumi, dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Dari gambaran di atas, tarekat dapat dipahami dalam dua pengertian, *pertama*, tarekat dalam pengertian jalan spiritual menuju Tuhan dan ini meliputi metode sufistik dalam mendekati diri kepada Tuhan, dan *kedua* dalam pengertian, persaudaraan suci dimana berkumpul sejumlah murid dan seorang guru, yang dibantu oleh mursyid-mursyid lainnya.

Dalam konteks Timur Tengah, tarekat berarti jalan setapak menuju *waadi* (oase). Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih dapat mengenal jalan ke oase itu sekalipun sama sekali telah tertimbun oleh pasir. Oleh karena itu, jalan spiritual menuju Tuhan yang kita sebut tarekat ini, tidak mudah kita kenal, sebagaimana kita bisa dengan mudah mengenal jalan raya, yaitu syariah. Itulah sebabnya banyak orang yang tidak bisa melihat adanya jalan tersebut menganggap tarekat sebagai sesuatu yang tidak berguna, dibandingkan misalnya jalan raya yang lebih mudah dikenal. Padahal, bagi orang tertentu - misalnya bagi orang yang sedang kehausan spiritual, - jalan raya mungkin tidak terlalu banyak membantu, karena *waadii* itu misalnya terletak jauh dari jalan tersebut. Ia akan turun dari kendaraan dan akan meminta bantuan orang-orang setempat untuk menunjukkan jalan kecil namun pintas menuju *waadii* atau oase, lewat jalan kecil yang tertutup pasir tersebut, orang tersebut akan mengerti betapa penting pengetahuan dan perjalanan menuju oase tadi.

Ada aneka cara para sufi dalam menggambarkan pengalaman mereka di jalan kecil-jalan spiritual menuju Tuhan dan tentang peta perjalanan tersebut. Ada yang menggambarkannya dengan istilah *maqomat* atau stasiun-stasiun, yaitu tahap-tahap perjalanan atau babak-babak, dari titik awal sampai titik akhirnya, seperti Al-Ghozali, Al-Kalabidzi dan Al-Qusyairi. Dan ada juga yang menggambarkannya dengan tidak langsung menyebutkan *maqomat* secara formal dan tegasm tetapi menggambarkannya secara simbolis, berupa novel spiritual, atau perumpamaan atau dengan deskripsi prosa yang tidak dengan spesifik menamakan tahap-tahap perjalanan mereka, sebagaimana kelompok pertama, seperti Farid al-Din 'Aththar, dengan bukunya *Manthiq al-Thayr*, ibn 'Arabi dalam bukunya *risalat al-Anwar* dan Jalaludin Rumi, dalam beberapa karyanya,

---

<sup>11</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 15

terutama *al-Matsnawi*. Tarekat dalam arti mode spiritual, sebagaimana yang dipraktekkan oleh tarekat-tarekat tertentu, meliputi program penyucian jiwa, dzikir, tafakkur, meditasi, qiyamullail dan sebagainya. Dalam hal ini kita melihat beberapa praktik yang berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain, meski sebenarnya tujuan mereka adalah sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqorrub ilallah*).<sup>12</sup>

Manusia memiliki dua rumah, satu rumah jasadnya, yaitu dunia rendah ini, yang lain rumah rohnya, yaitu alam tertinggi. Hakikat manusia terletak pada rohnya. Karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Dari itu, manusia merasa terasing di dunia ini. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah "pencarian mistik" dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Inilah yang kita sebut "tarekat". Namun, karena Tuhan sebagai "tujuan akhir perjalanan manusia" bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi suci. Itulah sebabnya kata "tasawwuf" berasal dari "shafa", yang artinya kesucian, yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan "penyucian" jiwa dari kotoran-kotoran atau pengaruh-pengaruh jasmani.<sup>13</sup>

Tasawuf, yang oleh kaum orientalis disebut sufisme, bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi rohaniah antara manusia dan Tuhan dengan cara kontemplasi.<sup>14</sup> Secara harfiah, tasawwuf berasal dari kata *shuuf* yang berarti bulu. Waktu itu, para sufi memakai pakaian dari bulu domba sebagai lambang merendahkan diri. Setelah istilah<sup>15</sup>, Ibnu Khaldun mengartikan tasawwuf adalah salah satu ilmu syariah yang timbul kemudian dalam Islam. Asalnya tekun beribadah dan memutuskan perhatian dengan segala selain Allah, hanya mengharap kepada Allah semata, menolak hiasan dunia, serta membenci perkara yang selalu memperdaya orang kepada kelezatan harta benda dan kemegahan dunia, menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.<sup>16</sup> Menurut Abu Al-Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani, secara umum, tasawwuf mempunyai lima ciri umum, yaitu (1) peningkatan moral; (2) pemenuhan fana (*sirna*); (3) pengetahuan intuitif

---

<sup>12</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 174-177

<sup>13</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 4

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Pustaka Setia, Bandung, 70

<sup>15</sup> Sri Mulyati (et al.), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, cet. Ke-4, 8

<sup>16</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 36

langsung; (4) timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercapainya *maqomat*; dan (5) penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.

Sementara itu, kata "tarekat" yang berarti "jalan" mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (*muroqobah*, *zikir*, *wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematikan ajaran dari metode-metode tasawuf. Guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama, *zikir* yang sama, *muroqobah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid selanjutnya pembantu *syaiikh* (*khalifah-Nya*) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*). Seorang pengikut tarekat ketika melakukan amalan-amalan tarekat berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekati diri ke sisi Allah. Dalam pengertian ini seringkali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawwuf, yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat", yaitu sekelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan *zikir* tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawwuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual dari "jalan" itu, sedangkan aspeknya bersifat etis dan praktis ( yang dalam lingkungan pesantren dianggap lebih penting daripada aspek intelektualnya) diistilahkan dengan tarekat.

### **C. Tokoh-tokoh Tasawuf Nusantara dan Ajarannya**

Awal kedatangan Islam ke Indonesia tidak pernah diketahui secara pasti; tapi ada beberapa patokan yang sering dijadikan rujukan untuk mengetahui perkembangan Islam di Indonesia. Patokan tersebut adalah Islam "datang" tatkala ditemukan puing-puing bekas masyarakat Islam, misalnya kuburan; Islam "berkembang" ketika ditemukan puing-puing masjid; dan Islam muncul sebagai "kekuatan politik" ketika sultan memerintah.

Proses islamisasi di Indonesia secara Intelektual secara struktural telat dibentuk oleh tiga komponen dan institusi yang saling melengkapi, yaitu: Kesultanan dengan maritimnya di sepanjang pantai utara Jawa yang berusaha menaklukkan negara-negara

pedalaman; Kelompok ulama Islam asing yang mengisi pos birokrasi dan memimpin upacara keagamaan pada kesultanan; dan Para sufi dan guru mistik yang tertarik untuk pindah dari daerah pantai menuju pedalaman Jawa untuk menyampaikan dakwahnya.

Islam yang pertama kali masuk Indonesia adalah Islam dengan versi sufisme. Kuatnya pengaruh sufisme pada masa itu disebabkan berbagai alasan. *Pertama*, dakwa Islam mengalami kemunduran sejak abad ke - 2 H ( abad ke-9 M) dan baru aktif kembali sejak abad ke -7 H ( abad ke - 13 M) berkat sumbangan dakwah para ahli tasawuf dan ahli tarekat. *Kedua*, masuknya Islam ke Indonesia melalui hubungan dagang dengan India dan Iran, dua negara yang pengaruh Hindu dan mistismenya cukup kuat. Dengan kedua alasan itu, tampak bahwa pengaruh tasawwuf sangat besar.

Masuknya para guru sufi dan ahli mistik ke pedalaman Jawa menjelang abad ke- 16 dengan metode dakwah yang khas, yaitu melakukan sinkretisme dengan kebiasaan penduduk pribumi, seperti mengubah pertapaan dan kependetaan orang Hindu Budha dengan tata cara masyarakat muslim, semakin menguatkan ajaran tasawwuf dan tarekat di pedesaan. Hal ini terlihat dari pemberian sebuah desa dari sultan kepada seorang guru agama untuk dijadikan "Desa Pendidikan" - desa yang di-*mahardhika*-kan untuk kepentingan pengislaman penduduk asli. Hal ini merupakan intuisi dalam agama Hindu, yaitu pendirian biara dalam penyebaran faham pada oenduduknya Dravida di India Selatan.<sup>17</sup>

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawwuf, pemikiran pada sufi besar seperti Ibn al-Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengalaman-pengalaman muslimin generasi pertama. Justru karena tasawwuf ini penduduk nusantara mudah memeluk agama Islam, apalagi ulama generasi pertama juga menjadi pengikut sebuah tarekat atau lebih.<sup>18</sup> Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peranan para sufi dalam penyebaran Islam pertama kalinya di Nusantara. Ia menyebutkan tokoh sufi Syekh Abdullah Arif yang menyebarkan Islam untuk pertama kalinya di Aceh sekitar abad ke-12M. Ia adalah seorang pendatang ke Nusantara bersama banyak mubaligh lainnya yang diantaranya bernama Syekh Ismail Zaffi. Hawash Abdullah menegaskan bahwa kalau mau meneliti secara jujur, kita akan berkesimpulan bahwa pada tahun-tahun pertama

---

<sup>17</sup> Dadang Ahmad, Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern, Pustaka Setia, Bandung, 12-15

<sup>18</sup> Sri Mulyati (et al.), Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, cet. Ke-4, 8



masuknya Islam ke Nusantara, para sufilah – bukan lainnya – yang paling banyak jasanya. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaan asalnya dari Annimisme, Dinamisme, Budhisme, dan Hinduisme, karena tertarik kepada ajaran tasawwuf.<sup>19</sup> Berikut akan dikemukakan beberapa tokoh tasawwuf di Nusantara dan ajaran-ajarannya.

### 1. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dilahirkan di kota Barus, sebuah kota yang oleh seorang Arab pada zaman dahulu dinamai *Fansur*. Itulah sebabnya kemudian disebut *Fansuri*. Kota fansur tepatnya terletak di pantai barat Provinsi Sumatera Utara, diantara Singkil dan Sibolga. Tidak diketahui dengan pasti tentang tahun kelahiran dan kematian Hamzah fansuri, tetapi masa hidupnya diperkirakan sebelum tahun 1630-an. Hal ini didasari karena Syamsuddin Pasai (Sumatrani) yang menjadi muridnya/pengikutnya dan komentator buku dalam *Syarh Rub Hamzah Fansuri*, meninggal pada tahun 1630.<sup>20</sup> Namanya tercatat sebagai seorang kaliber besar dalam perkembangan Islam di Nusantara dari abadnya hingga ke abad ini. Dalam buku-buku sejarah mengenai Aceh, namanya selalui diuraikan dengan panjang.

Syekh Hamzah Fansuri hidup antar pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke -17. Syekh hidup hingga akhir masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Nurudin Ar-Raniri yang kedua kalinya di Aceh pada tahun 1637. Hamzah Fansuri sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf menurut keyakinannya. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah sampai ke seluruh semenanjung dan mengembangkan tasawuf di negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Syekh Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh ulama sufi yang berpengaruh besar di Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Syah (1588-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Bahkan pengaruh beliau sampai ke Buton, Sulawesi Tenggara melalui dua karyanya, yaitu *Asrar Al-'Arifin dan Syarb Al- Asyiqin*. Keberadaan dua naskah tersebut di Buton merupakan indikasi bahwa ajaran Hamzah Fansuri dipelajari di daerah ini.

---

<sup>19</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 241-242

<sup>20</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, 29

<sup>21</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, 243

Naskah lain yang juga pernah masuk di Buton berhubungan dengan faha wujudiyah. Untuk itu, maka Syekh Muhammad Naquib Al-Attas memandang Hamza Fansuri banyak dipengaruhi oleh ajaran Ibn 'Arabi, sedangkan Nuruddin Ar-Raniri memandangnya beraliran *wujudiyah mulhidah* (wujudiyah atheis).<sup>22</sup>

Selanjutnya, pemikiran-pemikiran Fansuri tentang tasawwuf banyak dipengaruhi Ibn 'Arabi dalam faham wahdat wujud-Nya. Inti ajaran-ajarannya adalah tentang Tuhan dan hakikat wujud penciptaan, hingga pada manusia sempurna. Tentang Tuhan, maka Allah adalah Dzat yang mutlak dan qadim sebab Dia adalah yang pertama dan pencipta alam semesta. Allah lebih dekat daripada leher manusia sendiri, dan bahwa Allah tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan Dia ada dimana-mana. Ketika ia menjelaskan ayat "*Fa Ainama Tuwallu Fa Tsamma Wajhullah*" ia katakan bahwa kemungkinan untuk memandang wajah Allah dimana-mana merupakan unio-mistica. Para sufi menafsirkan "wajah Allah" sebagai sifat-sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, Jalal dan Jamal.

Sementara tentang hakikat Wujud dan Penciptaan, menurutnya, wujud itu hanyalah satu walaupun kelihatannya banyak. Dari wujud yang satu ini ada yang merupakan kulit (madzhar, kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin). Semua benda yang ada sebenarnya merupakan manifestasi dari yang haqiqi yang disebut *Al-Haqq Ta'ala*. Ia menggambarkan wujud Tuhan bagaikan lautan dalam yang tak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan, Pengaliran dari Dzat yang mutlak yang diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Pengembaraan yang pernah dilakukan Fansuri berupa jasad dan rohani diungkapkannya dengan syair :

*"Hamzah Fansuri di Dalam Mekkah  
Mencari Tuhan di Baitul Ka'bah  
Di Barus ke Kudus terlalu payah  
Akhirnya dapat di dalam rumah."*

Syair Fansuri yang lain :

*"Hamzah Gharib,  
Akan rumahnya Baitul Ma'muri  
Kursinya sekalian kafuri  
Di negeri Fansur minal asyjar."*

---

<sup>22</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 31

Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, tapi ia adalah tingkat yang paling penting dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah aliran atau pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Ini menunjukkan adanya semacam kesatuan antara Allah dan manusia. Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi untuk menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), tetapi karena ia lalai, pandangannya kabur dan tiada sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan.<sup>23</sup>

## 2. Nuruddin Ar-Raniri

Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad Ibn Ali ibn Hasanji ibn Muhammad ar-Raniri. Silsilah keturunannya berasal dari India, keturunan Aceh. Dipanggil Ar-Raniri karena dilahirkan di daerah Ranir (Rander) yang terletak dekat Gujarat, India pada tahun yang tidak diketahui. Ia meninggal pada 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India. Pendidikannya dimulai dengan belajar di tempat kelahirannya, kemudian dilanjutkan ke Tarim (Arab Selatan). Dari kota ini ia kemudian pergi ke Mekkah pada tahun 1030 H/ 1583 M untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke Madinah.<sup>24</sup>

Menurut catatan Azyumardi Azra, Ar-Raniri merupakan tokoh pembaharuan di Aceh. Ia mulai melancarkan pembaharuan Islamnya di Aceh setelah mendapat pijakan yang kuat. Di Istana Aceh, Pembaharuan utamanya adalah memberantas aliran wujudiyyah yang dianggap sebagai aliran sesat. Ar-Raniri dikenal pula sebagai seorang syekh Islam yang mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa menentang aliran wujudiyyah ini. Bahkan, lebih jauh, ia mengeluarkan fatwa yang mengarah kepada semacam perburuan terhadap orang-orang sesat.

Diantara karya-karya yang pernah ditulis Ar-Raniri adalah : *As-Shirath Al-Mustaqim* (fiqih berbahasa Melayu); *Bustan As-Salatin Fii Dzikr Al-Awwalin Wa Al-Akhirin* (bahasa melayu); *Durrat Al-Faraidh bi Syarhi Al-Aqa'id* (aqidah, bahasa melayu), dan *Syifa al-Qulub* (cara-cara berdzikir, bahasa melayu)<sup>25</sup>

Pemikiran ar-Raniri tersebut ternyata berpengaruh besar ke seluruh Nusantara sehingga peranan Nuruddin Ar-Raniri dalam perkembangan Islam di wilayah Melayu-

---

<sup>23</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 247-249

<sup>24</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 38

<sup>25</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 249-250

Indonesia tidak dapat diabaikan. Dia memainkan peranan penting dalam membawa tradisi Islam sunni ke wilayah ini dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi lokal ke dalam Islam. Tanpa mengabaikan peranan ulama-ulama lain sebelumnya, Ar-Raniri merupakan suatu mata rantai yang sangat kuat, yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam di Nusantara. Jelas dia merupakan salah seorang penyebar terpenting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pemikiran Nuruddin Ar-Raniri ini juga banyak diikuti murid-muridnya. Muridnya yang paling menonjol di Nusantara adalah al-Maqassari yang secara tegas menyatakan bahwa ar-Raniri adalah syekh dan gurunya.

Kehadiran Nuruddin Ar-Raniri harus diakui telah berhasil mematahkan pemikiran wujudiyahnya Syamsuddin Sumatrani. Pemikiran Nuruddin A-Raniri, baik yang ditunjukkan pada tokoh dan penganut wujudiyah maupun pemikirannya secara umum, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang berbagai pembahasan.

*Pertama*, tentang Tuhan. Dalam masalah ketuhanan pada umumnya ia bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan faham *mutakallimin* dengan faham para sufi yang diwakili Ibn 'Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan "Wujud Allah dan Alam Esa" berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriyah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah. Pandangan Ar-Raniri ini hampir sama dengan pandangan Ibn 'Arabi, yakni alam ini merupakan *tajalli* Allah. Namun penafsirannya diatas membuatnya terlepas dari 'Label' *pantheisme* Ibn 'Arabi.

*Kedua*, tentang alam. Ar-Raniri berpendapat bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori al-Faidh (emanasi) Al-Farabi karena akan membawa pengakuan bahwa alam ini qadim sehingga jatuh dalam kemusyrikan. Alam dan falak adalah wadah *tajalli* pada alam akal.; nama Rahman bertajalli pada 'Arsy; nama Rahim bertajalli pada Kursy; nama Raziq bertajalli pada falak ketujuh.

*Ketiga*, tentang manusia. Ar-Raniri berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di dunia. Manusia merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Manusia juga merupakan madzhar. Konsep insan kamil pada dasarnya hampir sama dengan yang digariskan oleh Ibn 'Arabi.

*Keempat*, tentang wujudiyah. Ar-Raniri berpendapat bahwa inti ajaran wujudiyah berpusat pada wahdat al-wujud, yang disalah artikan kaum wujudiyah menjadi kemanunggalan Allah dengan alam. Pendapat Hamzah Fansuri tentang wahdat al-wjud dapat membawa pada kekafiran. Menurut Ar-Raniri, jika benar Tuhan dan makhluk hakikatnya satu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah

manusia. Sehingga akhirnya seluruh makhluk adalah Tuhan. Semua yang dilakukan manusia, baik atau buruk Allah turut serta melakukannya. Jika demikian, manusia juga memiliki sifat-sifat Tuhan.

*Kelima*, tentang hubungan syariat dan hakikat. Ar-Raniri berpendapat bahwa pemisahan antara syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (hakikat).

### 3. Syekh Abdul Rauf As-Sinkili

Tokoh utama dan mufti besar kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637) ini bernama lengkap Abdul Rauf bil Ali al-Jawi al-fansuri as-Sinkili. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Namun, ada yang menyebutkan pada tahun 1024 H / 1615M. As-Sinkili sempat menerima ba'iat tarekat syattariyah di samping ilmu-ilmu sufi yang lain, termasuk sekte dan bidang ruang lingkup ilmu yang ada hubungan dengannya. Abdul Rauf As-Sinkili adalah ulama Aceh yang berupaya "mendamaikan" ajaran martabat-martabat alam tujuh yang dikenal di Aceh sebagai faham *wahdatul wujud* atau *wujuditah* (patheisme) dengan faham sunnah. Tetapi, beliau tetap menolak faham wujudiyah yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba. Ajaran inilah yang keudian dibawa oleh muridnya, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan ke Jawa.

Pemikiran tasawuf As-Sinkili dapat dilihat pada persoalan merekonsiliasi tasawuf dengan syariat. Kendati demikian, ajaran tasawufnya mirip dengan Syamsudin As-Sumatrani dan Nuruddin Ar-Raniri, yaitu menganut faham satu-satunya wujud hakiki, yakni Allah. Alam ciptaan-Nya bukan merupakan wujud hakiki, tetapi bayangan dari yang hakiki. Dengan demikian, menurutnya, jelaslah bahwa Allah berbeda dengan alam. Walaupun begitu, antara bayangan (alam) dan yang memancarkan bayangan (Allah) memiliki kesamaan, sifat-sifat manusia adalah bayangan-bayangan Allah, seperti hidup, mengetahui, dan melihat. Pada hakikatnya, setiap perbuatan manusia adalah perbuatan Allah.

As-Sinkili juga mempunyai pemikiran tentang dzikir. Dalam pandangannya, dzikir merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan berdzikir hati selalu mengingat Allah. Tujuan dzikir adalah mencapai fana (tidak ada wujud selain wujud Allah). Berarti wujud hati yang berdzikir dekat dengan wujud-Nya.

Ajaran tasawud as-Sinkili yang lain adalah bertalian dengan martabat perwujudan. Menurutnya, ada tiga martabat perwujudan, pertama, martabat ahadiyah atau *la ta'atun*, alam pada waktu itu masih merupakan hakikat gaib yang masih berada dalam ilmu Tuhan.

Kedua, martabat wahdah atau *ta'ayun awwal*, yang sudah tercipta *haqiqat muhammadiyah* yang potensial bagi terciptanya alam. Ketiga, martabat wahidiyyah atau *ta'ayyun tsani*, yang disebut juga *a'yaan ats-tsabitah*, dan dari sinilah alam tercipta. Pada tingkatan wahidiyyah atau *ta'ayyun tsani*, alam telah memiliki sifatnya sendiri, dan Tuhan adalah cermin bagi insan kamil dan sebaliknya. Namun ia bukan pula yang lainnya. Bagi As-Sinkili, jalan untuk mengesakan Tuhan adalah dengan berdzikir "*Laa Ilaha Illallah*" hingga tercapai kondisi fana.<sup>26</sup>

#### 4. Abdus Shomad Al-Palimbani

Abdus Shomad Al-Palimbani adalah seorang ulama sufi kelahiran Palembang pada permulaan abad ke-18, kira-kira tiga atau empat tahun setelah 1700 M dan meninggal kira-kira tidak lama setelah tahun 1203 H/ 1788 M. Ia adalah putra Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syekh Ahmad Al Mahdani dari Yaman, seorang sufi di san'a, dan juga pernah diangkat menjadi mufti besar di negeri Kedah. Ketika berada di Palembang, Abdul Jalil menikah dengan seorang wanita negeri ini, Radin Ranti. Dari hasil pernikahan ini, lahirlah Abdus Shomad Al-Palimbani.

Abdus Shomad lama belajar di Mekkah dan Madinah dari ulama-ulama sufi, diantaranya Syekh Muhammad As-Samman. Al-Palimbani menuntut ilmu di Mekkah bersama-sama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan, dan Abdurrahman Masri dari Jakarta. Mereka menjadi "empat serangkai" yang sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syekh Muhammad As-Samman.

Abdus Shomad Al-Palimbani pernah bermukim bertahun-tahun di Mekkah untuk mempelajari agama Islam. Pada akhir abad ke-18 M, ia kembali ke tanah kelahirannya dengan membawa mutiara baru dalam agama Islam. Mutiara baru yang dimaksud adalah suatu pendekatan (metode) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Pemikiran tasawwuf Al-Palimbani dapat dilihat antara lain; *pertama*, tentang nafsu. Ia tidak puas dengan ajaran al-Ghazali tentang tiga tingkatan jiwa (*nafs*) manusia (amarah, lawwamah, dan muthma'innah) yang berakhir dengan ketentraman dan kemantapan menerima segala keadaan yang dihadapi dalam hidup di dunia ini. Ia memilih ajaran tujuh tingkatan (amarah, lawwamah, mulhammah, muthma'innah, radhiyah, mardhiyyah, dan kamilah) yang berakhir dengan kemampuan mengarungi dan menggumuli kehidupan dunia yang penuh dengan kesesatan untuk melaksanakan misi sucinya; membawa

---

<sup>26</sup> M. Sholihin, *Sejarah dan pemikiran Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, 49-52

manusia ke jalan Allah. *Kedua*, tentang martabat tujuh. Menurutnya, wujud Allah ta'ala dapat dikenal dengan tujuh martabat sebagai berikut : (1) martabat ahadiyahatul ahad; (2) martabat al-Wahidah, dan dinamakan pula martabat at-ta'ayyun al-awwal; (3) martabat al-wahidiyah dan dinamakan pula haqiqah al-insaniyyah; (4) martabat alam arwah, dan dinamakan pula nur Muhammad, yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yang semata-mata, yang belum menerima susun dan belum berbeda setengahnya dari setengahnya; (5) alam mitsal, yaitu ibarat keadaan suatu yang halus, yang tiada menerima susun, yang tiada dapat diceraikan setengahnya dari setengahnya, dan tidak menerima *pesuk* dan tiada menerima *bertampal*; (6) martabat alam al-ajsam, yaitu ibarat keadaan yang disusun dari empat perkara, yakni api, angin, tanah dan air, sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai-cerai setengahnya dari setengahnya; dan (7) martabat alam al-jami'ah, yaitu martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam, yaitu martabat al-insan, dan dinamakan pula martabat *atta'ayyun al-akhir*, yakni kenyataan zhahir Allah Ta'ala yang kemudian sekali.

*Ketiga*, tentang syariat. Al-Palimbani percaya bahwa Tuhan hanya dapat didekati melalui keyakinan yang benar pada keesaan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan pada ajaran-ajaran syariat. Dia memberikan tekanan dalam tasawwufnya lebih banyak pada penyucian pikiran dan perilaku moral daripada pencarian mistisme spekulatif dan filosofis. Ini berarti tasawwufnya falsafi. Dan *keempat*, tentang makrifat. Menurutnya, kesempurnaan seorang sufi belum tercapai dalam pengasingan diri dari segala kesibukan hidup kemasyarakatan, beruzlah dan berdzikir mengingat Allah saja, melainkan juga dalam keterlibatan aktif dalam arus kehidupan dunia nyata ini dan memancarkan asma Allah yang Mulia melalui amal perbuatan nyata, sehingga keesaan Allah yang mutlak dalam keanekaragaman yang memenuhi alam kehidupan ini dapat dipandang dalam keesaan mutlak.

## 5. Syekh Yusuf Al-Makassari

Ia dilahirkan pada tanggal 8 syawal 1036 H atau bersamaan dengan 3 Juli 1629 M. Dalam salah satu karangannya, ia menulis ujung namanya dengan Bahasa Arab "Al Makassari", yaitu nama kota di Sulawesi Selatan. Sejak kecil telah nampak kecintaannya akan pengetahuan keislaman. Syekh Yusuf pernah melakukan perjalanan ke Yaman. Disana ia menerima tarekat yang dipelajarinya cukup banyak, bahkan mungkin sukar

mencari ulama yang mempelajari demikian banyak tarekat serta mengamalkannya seperti dirinya, baik pada masanya maupun masa kini.

Ajaran-ajaran tasawwuf Syekh Yusuf meliputi : (1) *Syariat dan Hakikat*. Syekh Yusuf mengungkapkan paradigma surifiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua aspek, yaitu aspek lahir (syariat) dan aspek batin (hakikat). Syariat dan hakikat harus dipandang dan diamalkan sebagai suatu kesatuan; (2) *Transendensi Tuhan*. Ia meyakini bahwa Tuhan melingkupi segala sesuatu dan selalu dekat dengan sesuatu. Mengenai hal ini, Syekh Yusuf mengembangkan istilah *al-lhathoh dan al-ma'iyah*. Kedua istilah tersebut menjelaskan bahwa Tuhan turun (tanazul), sementara manusia naik (taraqi), suatu proses spiritual yang membawa keduanya semakin dekat. Pandangannya tentang Tuhan secara umum mirip dengan *wahdat al-wujud* dalam filsafat mistik Ibn 'Arabi; dan (3) *insan kamil dan proses penyucian jiwa*. Ia mengatakan bahwa seorang hamba akan tetap hamba walaupun telah naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap Tuhan walaupun turun pada diri hamba. Dalam proses penyucian jiwa, ia menempuh cara yang moderat. Menurutnya, kehidupan dunia bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan. Sebaliknya, hidup diarahkan untuk menuju Tuhan. Berkenaan dengan cara-cara menuju Tuhan, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan akhyat, yaitu dengan memperbanyak sholat, puasa, membaca al-Quran, ibadah haji dan berjihad di jalan Allah. *Kedua*, cara mujahadat asy-syaqo (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan), yaitu latihan batin yang keras untuk melepaskan perilaku buruk dan menyucikan pikiran dan batin dengan lebih memperbanyak amalan batin dan melipatgandakan amalan-amalan lahir. *Ketiga*, cara ahl dzikr, yakni jalan bagi orang yang telah kasyf untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu orang-orang yang mencintai Tuhan, baik lahir maupun batin. Mereka sangat menjaga keseimbangan kedua aspek ketaatan itu.

## 6. Syekh Nawawi al-Bantani

Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin An-Nawawi al-Jawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di desa Tanara. Sebelum melakukan perjalanan ke Makkah, ia sempat berguru kepada ayahnya sendiri, kyai H. Umar, seorang penghulu dari Tanara. Ia pun sempat belajar kepada Kyari H. Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Pendidikannya kemudia diteruskan di Makkah. Sejak tahun 1830-1860, an-Nawawi belajar di bawah bimbingan pada ulama terkenal, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Abdul Hamid Baghistani, dan Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Khatib



Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima. Di madinah ia mengikuti pelajaran Syekh Khatib Duma al-Hanbali. Ia kemudian pergi ke Mesir dan Syiria untuk belajar pada beberapa ulama disana.

Syekh nawawi adalah seorang pengarang yang produktif. Sebagian besar karyanya adalah uraian lebih mendalam atas karya-karya para ulama sebelumnya. Diantara karyanya adalah *Tafsir Marah Labib* (1298 H/1880 M), *Fath al-Mujib* (1299 H/1881 M) dan *Luhab al-Bayan* (1302 H/1884 M). Produktivitasnya sebagai pengarang membuatnya menjadi terkenal. Ketenarannya tidak hanya di Jawa saja. Akan tetapi, meluas di dunia Arab. Untuk ukuran masa itu, pencapaiannya cukup luar biasa. Tidak aneh, bila ia mendapat gelar "*Sayyid Ulama Al-Hijaz*", yang berarti "*Tokoh Ulama Hijaz*".

Pemikiran Nawawi tentang tasawwuf dapat dilacak dari karya-karyanya seperti *Tanqih Al-Qaul*, *Mirqoh Shu'ud At-Tashdiw* dan *Syaray Maraqi al-Ubudiyah*. Pikiran-pikiran tentang tasawuf meliputi; (1) Tarekat. Ia mengatakan, orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syariat Nabi Muhammad SAW, tarekat yang diambilnya maqbul. Jika tidak demikian, tentulah tarekatnya seperti yang banyak terjadi pada murid-murid Syekh Ismail Minangkabai. Mereka mencela dzikir Allah, mencela orang yang tidak masuk dalam tarekat; (2) Ghibah. Beliau menjelaskan, diharuskan melarang siapapun melakukan ghibah melalui lisannya jika tidak dimungkinkan melarang orang itu denga tangannya. Jika tidak mungkin melakukan pelarangan itu dan tidak memungkinkan meninggalkan tempat ghibah berlangsung, haram untuk mendengarkannya. Lakukan hal itu dengan cara berdzikir kepada Allah SWT. Jika ghibah tetap saja berlangsung setelah itu, ia wajib meninggalkan tempat itu; dan (3) sifat manusia. Beliau menjelaskan, pada diri manusia berkumpul empat macam sifat, yaitu kebinatang-buasan (*sabu'iyah*), kebinatangjinakan (*bahimiyyah*, kesetanan (*syaithoniyyah*), dan ketuhanan (*rabbaniyyah*). Semuanya berkumpul dalam hati.

## 7. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dilahirkan di Tanah Sirah, Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, tepatnya pada tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908 M. Ayahnya adalah Abdul Karim Amrullah. Ayahnya termasuk keturunan Abdul Arief, gelar Tuanku Pauh Pariaman dan Tuanku Nan Tuo, salah seorang pahlawan Paderi.

Untuk menelusuri pemikiran beliau tentang tasawuf dapat dilacak pada dua buku. Pertama, *Tasawuf Modern*, Kedua *Tasawuf Positif* dalam pemikiran HAMKA. Dari dua

buku tersebut kita dapat menemukan pemikiran-pemikiran beliau. Pertama, tentang tasawuf. Menurut beliau, tasawuf pada hakikatnya adalah usaha yang bertujuan untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Artinya, tasawud adalah alat untuk membentengi diri dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpeleset ke dalam lumpur keburukan budi dan kotoran batin yang intinya, antara lain dengan berzuhud. Baginya, tasawuf adalah sekedar alat saja. Kedua, fungsi tasawuf. Menurutnya, tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, yang juga dilaksanakan lewat peribadahan agama yang didasari i'tiqad yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral keagamaan yang efektif. Ketiga, tasawuf modern. Tasawuf yang ditawarkan HAMKA berdasarkan prinsip "Tauhid", bukan pencarian pengalaman "Mukasyafah". Jalan tasawufnya melalui sifat zuhud yang dapat dilaksanakan dalam peribadahan resmi sikap zuhud, tidak perlu terus menerus bersepi-sepi diri dengan menjauhi kehidupan normal. Keempat, qona'ah. Menurutnya, maksud qona'ah amatlah luas. Menyuruh benar-benar percaya akan adanya kekuasaan yang lebih kekuasaan kita, sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat. Kelima, tawakkal. Beliau menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputursan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya.<sup>27</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Artikel ini menyiratkan deskripsi yang mengarah pada kuatnya jaringan ulama sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara. Karakter mereka yang faham ilmu syariat dan juga hakikat menjadikan dakwah yang tidak kaku dan dapat diterima oleh masyarakat di mana pun di belahan bumi Nusantara. Dugaan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama dari Timur Tengah yang berfaham sufistik semakin kuat. Pada setiap masa hampir di berbagai pelosok wilayah di Indonesia ditemukan tokoh-tokoh penyebar Islam yang berdakwah dengan membawa ajaran sufisme. Melalui tangan mereka yakni ulama tasawuf atau tokoh tarekat dari mulai masa klasik hingga kontemporer, Islam di Indonesia menyebar melalui metode dakwah yang ramah, toleran dan santun.

---

<sup>27</sup> Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, 255-291

### E. Daftar Pustaka

Makhluf, Louis. *Al Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.

Abdul Halim, Mahmud. *Tasawuf di Dunia Islam*, terjemahan KH. Abdullah Zaky Al-Kaaf.  
Bandung : Pustaka Setia, 2002.

Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.

Abudin Nata, MA. *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2002

M. Sholihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2011.

Sholihin. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung